

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dalam dirinya dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya sehingga tahap perkembangannya tercapai dengan optimal (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Demi mencapai tujuan, maka perlu dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas. Pelaksanaan dari layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas di sekolah tidak lepas dari peran guru bimbingan dan konseling. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan tugasnya. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peran dan tugas yang berbeda dengan Guru Mata Pelajaran. Selain memiliki peran untuk membimbing semua siswa bimbingannya, Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yaitu memberikan layanan konseling kepada siswa yang memerlukan.

Beragamnya peran yang dilakukannya, Guru Bimbingan dan Konseling harus menguasai berbagai kompetensi untuk menunjang kinerjanya, namun ditemukan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Ketua Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kota Bandung, didapatkan hasil penilaian Uji Kompetensi Guru BK (UKG BK) tahun 2015 bahwa hanya sebagian Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri se-Kota Bandung berada pada kategori kompeten yang berarti telah mampu menguasai dan mengimplementasikan kompetensi guru BK khususnya kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor. Dari data tersebut, 46% guru BK masih berada pada kategori belum kompeten untuk penguasaan kompetensi pedagogik dan 63% guru BK masih berada pada kategori belum kompeten untuk penguasaan kompetensi profesional. Fenomena ini merupakan hasil nyata bahwa sebagian besar Guru Bimbingan dan Konseling

**Resi Yutika, 2019**

**KECENDERUNGAN ALTRUISME GURU BIMBINGAN DAN KONSELING BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

masih kesulitan dalam mengimplementasikan teori sebagai landasan praktis pelaksanaan bimbingan dan konseling kompherensif di sekolah.

Profesi Guru Bimbingan dan Konseling yang termasuk dalam profesi pendidikan, memiliki standar kualifikasi dan kompetensi yang dijadikan sebagai pedoman Guru Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan peranannya di sekolah. Ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Didalamnya dirumuskan empat kompetensi yang harus dimiliki Guru Bimbingan dan Konseling sebagai konselor sekolah, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki Guru Bimbingan dan Konseling adalah kompetensi kepribadian. Pasalnya untuk mewujudkan pelayanan yang optimal dan bermutu, layanan bimbingan dan konseling harus diberikan oleh guru BK yang profesional dan memiliki kepribadian menyenangkan. Seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 bahwa unjuk kerja guru BK/ konselor harus dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecendrungan pribadi yang mendukung. “Konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti membangun hubungan antarpribadi yang unik, harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling” (Souders, 2009, hlm. 128). Mendukung pernyataan diatas menurut Tracy (2011) salah satu aspek terpenting dalam menyiapkan konselor dimasa depan selain keterampilan membangun hubungan, pengetahuan, dan beberapa keterampilan lainnya, yaitu karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian meliputi kemampuan interpersonal seperti kehangatan, empati, dan atribut seperti kesadaran diri dan reflektifitas. Kompetensi kepribadian seorang konselor merupakan salah satu prediktor penentu keberhasilan layanan yang diberikan untuk membantu konseli. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian seorang guru BK merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kebermutuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Brammer (1979, hlm. 25), kompetensi kepribadian seorang konselor salah satunya adalah *altruism* (altruisme), pribadi *altruism* ditandai kesediaan untuk berkorban untuk kepentingan kebahagiaan, atau kesenangan orang lain (konseli). Rasa senang dalam membantu dan mengutamakan kepentingan konseli merupakan unsur-unsur dalam *altruism*. Pribadi konselor yang efektif harus dilandasi motif altruistik dimana seorang konselor memiliki kepedulian dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain (konseli) diatas kepentingan pribadinya (Gladding, 2012; McLeod, 2010). Begitupun dengan ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling di sekolah seperti Permendiknas No. 27 tahun 2008 disebutkan bahwa ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruisme, sikap empatik, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Pentingnya kinerja konselor dilandasi dengan motif altruistik karena mempengaruhi kinerja dilapangan,.diperkuat oleh adanya penelitian Wijayanti (2015) yang dilakukan jenjang SMP Negeri di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 73,60% dan minat siswa dalam mengikuti konseling individu dengan persentase 71,79% yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individual.

Sikap empati dan perilaku altruistik pada seorang konselor tidaklah tumbuh secara lahiriah, namun karena pendidikan dan latihan keprofesionalannya. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas keempat kompetensi akademik yang dilandasi oleh sikap, nilai, sosial, dan profesional. Pembentukan kompetensi konselor merupakan proses pendidikan formal jenjang strata atau (S-1) bidang bimbingan dan konseling, yang bermuara pada penganugrahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) sebagaimana yang telah tercantum dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal, adalah;

**Resi Yutika, 2019**

**KECENDERUNGAN ALTRUISME GURU BIMBINGAN DAN KONSELING BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sarjana pendidikan (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling; berpendidikan profesi konselor, kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Melalui pendidikan seorang konselor akan dibekali dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya sehingga konselor tidak melakukan *malajudsmen* terhadap konselinya.

Beragam upaya untuk meningkatkan keprofesionalannya salah satunya dengan mengikuti pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling (PPG-BK) agar dapat memperoleh sertifikat profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Upaya tersebut diatur dalam Permendikbud No 87 tahun 2013 bahwa Program PPG diselenggarakan untuk mempersiapkan guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh agar sesuai dengan standar nasional pendidikan. Program diselenggarakan setiap tahun untuk menunjang keprofesionalan guru terutama Guru Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan tugasnya.

Bila melihat dari latar belakang pendidikan, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di dua sekolah bahwa setidaknya terdapat dua guru yang bukan berasal dari jenjang pendidikan Bimbingan dan Konseling. Hasil menunjukkan dilapangan Guru Bimbingan dan Konseling yang masih kurang menanggapi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli, dibuktikan dengan respon Guru Bimbingan dan Konseling terhadap konselinya ketika konseli hendak menceritakan permasalahannya atau ketika proses konseling berlangsung, Guru Bimbingan dan Konseling selalu mengoperasikan *handphone*.

Fenomena tersebut menunjukkan Guru Bimbingan dan Konseling belum menunjukkan empati pada konselinya sebagaimana Shapiro & Gabbard, (1994) yang menyebutkan bahwa konselor yang tidak memiliki sifat altruistik akan yang mengalami kesulitan salah satunya dalam empati kepada konseli. Data tersebut didukung hasil penelitian Murad (2005) terhadap 64 konselor SMAN di Kota Bandung, Malang, dan Padang, latar belakang pendidikan BK memberikan pengaruh pada pencapaian tingkat kinerja konselor profesional yang tinggi.

Tingkat kinerja konselor profesional yang berlatar belakang pendidikan BK berada pada taraf tinggi, sedangkan tingkat kinerja konselor berlatar belakang pendidikan non BK hanya berada pada taraf sedang.

Fenomena diatas sesuai dengan hasil penelitian Ilfiandra, dkk 2006 (Mursalin. 2013, hlm. 3) terhadap konselor, siswa, guru, dan kepala sekolah. Menunjukkan bahwa umumnya kinerja konselor sekolah belum memuaskan, di Kabupaten Bandung sebagian besar (64,28%) kinerja konselor masuk pada kategori tidak memuaskan, sebagian kecil (35,71%) masuk pada kategori memuaskan, dan tidak ada konselor yang menunjukkan kinerja yang sangat memuaskan. Urutan aspek kinerja yang tidak memuaskan yang ditampilkan oleh konselor menyangkut pengetahuan tentang keterampilan memberikan layanan BK (36,74%), kepribadian konselor (29,85%), dan pengetahuan tentang layanan BK (21,28%).

Dalam kompetensi kepribadian konselor tidak selalu Guru Bimbingan dan Konseling yang berpendidikan program studi Bimbingan dan Konseling selalu unggul, dibuktikan dari hasil penelitian Hikmah & Wibowo (2014, hlm. 75) menunjukan bahwa konselor dengan latar belakang pendidikan non BK memiliki tingkat kompetensi kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang berlatar belakang pendidikan BK. Kompetensi kepribadian yang lebih baik terjadi karena konselor dengan latar belakang pendidikan non BK selalu berusaha meningkatkan kompetensinya agar dapat menjalankan tugas secara lebih professional, sedangkan konselor yang berlatar belakang pendidikan BK biasanya merasa bahwa dirinya telah memiliki bekal kompetensi yang cukup selama masa pendidikannya, sehingga banyak yang tidak berusaha untuk terus memperbaiki maupun menyempurnakan diri.

Pendidikan yang dialami atau pada saat mengemban studi perkuliahan merupakan salah satu faktor keberhasilan seorang konselor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reza (2017) mendeskripsikan tentang tingkat altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan masa studi. Hasil menunjukan bahwa altruisme mahasiswa berada pada kategori sedang (68,3%) sedangkan pada kategori tinggi (31,7%) dan rendah

(0%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan perilaku altruisme mahasiswa berada pada kategori sedang. Penelitian mencoba untuk melengkapi penelitian sebelumnya, namun dengan objek penelitian yang berbeda yaitu altruisme Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program PPG-BK berdasarkan latar belakang pendidikan. Maksud penelitian adalah untuk mengetahui kecenderungan altruisme Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program PPG-BK Gelombang II 2019 di Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan latar belakang pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas subjek penelitian yaitu Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program PPG-BK Gelombang II 2019.

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk memahami bahwa pentingnya altruisme sebagai dasar kepribadian seorang konselor sehingga Guru Bimbingan dan Konseling mampu meningkatkan altruisme agar tercipta layanan yang optimal.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Melalui pendidikan seorang konselor akan dibekali dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya sehingga konselor tidak melakukan *malajudgment* terhadap konselinya dan dari pendidikan pun jiwa altruis seorang konselor akan semakin kuat berkat pelajaran yang didapat selama pendidikan karena motif altruis merupakan modal utama seorang konselor untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang lebih optimal.

Dalam pelaksanaanya masih ditemukan Guru Bimbingan dan Konseling yang berlatar belakang pendidikan non program studi Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan data dari MGBK SMA Kota Bandung 2018 terdapat kurang lebih 63 Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Kota Bandung yang berlatar belakang nonprogram studi Bimbingan dan Konseling. Merujuk pada permasalahan yang ada, adapun rumusan masalah penelitian ini diturunkan dalam beberapa pernyataan sebagai berikut.

Resi Yutika, 2019

KECENDERUNGAN ALTRUISME GURU BIMBINGAN DAN KONSELING BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Seperti apa kecenderungan altruisme Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Gelombang II Tahun 2019.
2. Seperti apa kecenderungan altruisme Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Gelombang II Tahun 2019 berdasarkan latar belakang pendidikan.
3. Seperti apa kecenderungan altruisme Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Gelombang II Tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari altruis yaitu untuk menguji perbedaan tingkat kecenderungan perilaku altruisme pada dewasa awal dan dewasa madya, mengetahui gambaran umum perilaku altruis calon Guru Bimbingan dan Konseling, mengetahui gambaran perbedaan perilaku altruis antara mahasiswa program studi bimbingan dan konseling dan mahasiswa *non* bimbingan dan konseling, mengetahui gambaran perbedaan perilaku altruis mahasiswa program studi bimbingan dan konseling antar setiap tingkatan, dan untuk mengetahui adakah hubungan sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

Berdasarkan rumusan temuan penelitian altruisme dan berdasarkan rumusan masalah, secara umum tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kecenderungan altruis Guru Bimbingan dan Konseling pada Program PPG-BK di Universitas Pendidikan Indonesia Gelombang II Tahun 2019.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengayaan pengetahuan dan pemahaman dalam pengembangan teori altruisme.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan altruisme Guru Bimbingan dan Konseling sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (DPPB) sebagai bahan kajian untuk bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum untuk memberikan pelatihan praktik keterampilan bagi setiap calon Guru Bimbingan dan Konseling yang sedang melaksanakan pendidikan reguler maupun pendidikan profesi.

Bagi organisasi profesi bimbingan dan konseling hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian peningkatan altruisme termasuk dalam kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling yang dinamis sehingga mampu mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri atas lima bab meliputi BAB I pendahuluan mencakup latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi skripsi. BAB II kajian pustaka, yang terdiri atas konsep-konsep utama serta turunannya, penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. BAB III metode penelitian, yang terdiri atas desain penelitian, partisipan penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. BAB IV temuan dan pembahasan yang terdiri atas pemaparan hasil temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian tersebut. BAB V terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi.